

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah Islam merupakan aktivitas penting dalam kehidupan umat Islam yang bertujuan mengajak manusia kepada kebaikan, memperbaiki akhlak, serta mewujudkan kehidupan masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dakwah tidak hanya terbatas pada penyampaian ceramah di mimbar, tetapi juga mencakup berbagai bentuk usaha nyata yang dapat memberikan manfaat langsung bagi masyarakat, seperti pemberdayaan ekonomi, pelayanan sosial, pendidikan keagamaan, dan kegiatan kemanusiaan. Dengan demikian, dakwah Islam harus mampu menjawab kebutuhan umat secara spiritual maupun sosial.

Di era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan perubahan sosial yang begitu cepat, aktivitas dakwah dituntut untuk lebih adaptif, terukur, dan mampu menyentuh langsung kebutuhan masyarakat. Dakwah tidak cukup hanya disampaikan melalui lisan atau media sosial semata, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk nyata yang dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat luas.¹

Dalam konteks ini, Dewan Masjid Indonesia (DMI) Provinsi Kalimantan Selatan memiliki peran sebagai lembaga yang membina masjid dan mengoordinasikan

¹Nasution, M. Natsir. *Dakwah Kontemporer: Konsep dan Implementasi dalam Masyarakat Modern*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.

kegiatan dakwah berbasis masjid. DMI tidak hanya mengarahkan aktivitas ibadah, tetapi juga mengembangkan berbagai program sosial dan pemberdayaan umat sebagai wujud dakwah Islam yang aplikatif. Program seperti penguatan ekonomi umat, layanan kesehatan, kegiatan sosial kemasyarakatan, serta pembinaan keagamaan merupakan bentuk nyata dakwah yang menyentuh langsung kehidupan masyarakat.

Agar program dakwah Islam tersebut berjalan secara efektif, DMI Provinsi Kalimantan Selatan menerapkan fungsi-fungsi manajemen yang dikenal dengan konsep POAC, yaitu *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (pelaksanaan), dan *Controlling* (pengawasan). Pada tahap perencanaan, DMI merumuskan tujuan dakwah, menyusun program kerja, serta menentukan sasaran masyarakat yang akan dilayani. Perencanaan ini dilakukan berdasarkan kebutuhan umat dan potensi masjid sebagai pusat kegiatan keislaman.

Selanjutnya, pada tahap pengorganisasian, DMI membagi tugas kepada pengurus dan relawan sesuai dengan bidang masing-masing, seperti bidang dakwah, sosial, ekonomi, dan pendidikan. Pembagian tugas ini bertujuan agar setiap program dapat dijalankan secara terkoordinasi dan bertanggung jawab. Struktur organisasi yang jelas memudahkan pelaksanaan dakwah Islam secara sistematis dan terarah.

Pada tahap pelaksanaan, berbagai program dakwah Islam dijalankan secara langsung di tengah masyarakat, seperti pelatihan usaha kecil berbasis masjid, kegiatan bakti sosial, pengajian rutin, serta layanan kesehatan gratis. Kegiatan ini tidak hanya menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga menghadirkan solusi atas permasalahan sosial umat, sehingga dakwah menjadi lebih relevan dan dirasakan manfaatnya.

Adapun pada tahap pengawasan, DMI melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program dakwah untuk menilai keberhasilan, kendala, serta dampak yang ditimbulkan bagi masyarakat. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai bahan perbaikan program di masa mendatang agar dakwah Islam semakin efektif dan berkelanjutan.

Dengan cara ini, dapat dihadirkan contoh teladan dan solusi untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi umat, seperti yang terdapat dalam Surah Al-Insān ayat 8–9 (QS. 76:8–9)

 وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَى حِبْهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا
 إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا

Artinya: "Dan mereka memberi makanan yang disenanginya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan, sambil berkata, 'Kami memberi makan kalian hanya demi mendapatkan keridhaan Allah, bukan untuk mendapatkan balasan atau terima kasih darimu'"

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ajaran Islam mendorong umatnya untuk peduli terhadap sesama melalui perbuatan nyata, seperti membantu orang yang membutuhkan tanpa mengharapkan imbalan. Nilai keikhlasan, kepedulian sosial, dan pengabdian kepada Allah menjadi dasar utama dalam pelaksanaan dakwah Islam.

Dakwah yang dilakukan dengan cara praktis terbukti lebih disukai dan mudah diterima oleh masyarakat karena fokusnya pada solusi nyata untuk masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh umat. Dalam hal ini, masjid tidak hanya menyampaikan pesan kebaikan dari atas mimbar, tetapi juga menjadi bagian dari solusi melalui berbagai kegiatan nyata.S

Karena itu, Dewan Masjid Indonesia (DMI) hadir sebagai lembaga yang bertugas mengembangkan dan membangun masjid agar dapat menjalankan perannya secara strategis dalam kehidupan berbangsa dan beragama. DMI tidak hanya mendorong pembangunan fisik masjid, tetapi juga menginisiasi berbagai program dakwah Islam yang mencakup aspek sosial dan kemasyarakatan.

Dewan Masjid Indonesia (DMI) Provinsi Kalimantan Selatan dalam program kerjanya selama periode 2024–2029 sudah menyediakan berbagai program yang berlandaskan dakwah Islam, seperti pengembangan ekonomi syariah yang didasarkan pada masjid, pelatihan pemberdayaan masyarakat dalam pelayanan kesehatan dan penanggulangan risiko bencana, serta pelaksanaan kegiatan bakti sosial berupa sunatan massal.²

Program pengembangan ekonomi syariah yang berbasis masjid adalah bentuk dakwah melalui cara-cara yang nyata dan sangat efektif dalam meningkatkan kesejahteraan umat. Dengan program ini, Masjid bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah semata, melainkan juga memiliki peran yang lebih luas dalam kehidupan masyarakat. Selain itu sebagai pusat pelaksanaan kegiatan keagamaan, masjid juga menjadi ruang pembinaan umat, penguatan nilai-nilai sosial, serta pengembangan berbagai aktivitas kemasyarakatan yang bermanfaat bagi kesejahteraan bersama, tetapi juga menjadi pusat peningkatan perekonomian masyarakat berdasarkan prinsip syariah. Beberapa kegiatan seperti mendirikan pasar halal di

²Nasution, M. Natsir. *Dakwah Kontemporer: Konsep dan Implementasi dalam Masyarakat Modern*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.

sekitar masjid, memanfaatkan tanah masjid sebagai sumber pendapatan, serta membina usaha mikro kecil menengah (UMKM) bagi jamaah masjid, merupakan contoh nyata dari penerapan dakwah Islam. Dengan adanya program ini, umat dapat merasakan manfaat langsung dari masjid dalam bidang ekonomi, sekaligus menjauh dari praktik ekonomi biasa yang bertentangan dengan prinsip syariah.

Selain itu, program bimbingan pemberdayaan umat yang memanfaatkan masjid sebagai sarana layanan kesehatan dan upaya pengurangan risiko bencana merupakan bentuk pelayanan sosial yang sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, masjid difungsikan sebagai pusat edukasi kesehatan, tempat penyuluhan pola hidup sehat, serta wadah koordinasi dalam menghadapi bencana alam maupun situasi darurat. Program ini sejalan dengan prinsip dakwah Islam, yakni dakwah melalui tindakan nyata yang mencerminkan kedulian Islam terhadap kesejahteraan fisik dan mental umat. Dengan demikian, masjid sebagai lembaga sosial keagamaan diharapkan mampu berperan aktif dalam merespons berbagai persoalan sosial masyarakat secara konkret dan berkelanjutan.

Program bakti sosial sunatan massal adalah contoh nyata lain dari dakwah Islam yang dilaksanakan oleh DMI Kalsel. Kegiatan ini memiliki manfaat sosial dan kesehatan, serta juga membawa nilai pesan Islam. Khitan adalah salah satu sunnah yang diperintahkan dalam ajaran Islam, sehingga pelaksanaannya secara massal di sekitar masjid menjadi bentuk dakwah yang efektif sekaligus bentuk pelayanan kemanusiaan. Selain itu, kegiatan ini membantu memperkuat hubungan emosional antara pengurus masjid, warga sekitar, dan lembaga sosial lainnya, sehingga tercipta kerja sama yang harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Secara

keseluruhan, ketiga program tersebut menunjukkan bahwa pendekatan dakwah melalui cara-cara yang baik memiliki peran penting dalam mendorong pemberdayaan masyarakat.

Dengan penerapan manajemen POAC dalam program-programnya, DMI Provinsi Kalimantan Selatan menunjukkan bahwa dakwah Islam tidak hanya membutuhkan niat baik, tetapi juga pengelolaan yang profesional. Manajemen yang baik menjadikan kegiatan dakwah lebih terarah, efisien, serta mampu memberikan manfaat nyata bagi umat. Oleh karena itu, kajian terhadap manajemen DMI dalam melaksanakan dakwah Islam menjadi penting untuk memahami bagaimana dakwah dapat dikelola secara sistematis demi mewujudkan kesejahteraan dan kemajuan masyarakat Muslim.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan dakwah Islam yang dilakukan oleh DMI Provinsi Kalimantan Selatan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara akademik maupun praktis dalam pengembangan model dakwah yang lebih adaptif terhadap kebutuhan umat.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis merumuskan masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen Dewan Masjid Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan dalam dakwah Islam
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dari Dewan Masjid Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan dalam melakukan dakwah Islam

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui manajemen Dewan Masjid Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan dalam dakwah Islam
2. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat dari Dewan Masjid Indonesia provinsi Kalimantan Selatan dalam dakwah Islam

D. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, memperluas wawasan, serta memperkaya khazanah keilmuan mengenai kegiatan dan manajemen Dewan Masjid Indonesia (DMI) dalam pelaksanaan dakwah Islam di masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi mahasiswa yang mempelajari bidang manajemen dakwah.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Untuk Jurusan Manajemen Dakwah Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan digunakan dalam mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari oleh mahasiswa di jurusan tersebut.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi organisasi atau lembaga yang melaksanakan kegiatan dakwah dalam memanajemen aktivitas dakwah secara umum

E. Definisi Istilah

1. Manajemen

Manajemen berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kedua kata tersebut kemudian digabungkan menjadi *managere* yang bermakna menangani atau mengatur suatu pekerjaan. Istilah ini selanjutnya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *to manage* (kata kerja), *management* (kata benda), dan *manager* sebagai sebutan bagi orang yang melaksanakan tugas pengelolaan.

Dalam bahasa Indonesia, *management* dikenal dengan istilah *manajemen* yang berarti proses pengelolaan suatu kegiatan atau organisasi. Manajemen digunakan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti rumah tangga, pendidikan, koperasi, yayasan, pemerintahan, dan bidang lainnya. Oleh karena itu, manajemen memiliki peran penting dalam mengatur dan mengendalikan seluruh kegiatan agar dapat berjalan secara efektif dan terarah.³

Manajemen adalah ilmu dan seni. Disebut demikian karena keduanya tidak bisa dipisahkan. Manajemen sebagai ilmu pengetahuan karena sudah dipelajari sejak lama dan disusun menjadi teori. Hal ini terjadi karena dalam manajemen terdapat gejala-gejala tertentu yang diteliti menggunakan metode ilmiah. Hasil penelitian itu dirumuskan menjadi prinsip-prinsip dan kemudian dikumpulkan dalam bentuk teori.

Manajemen merupakan suatu seni, di sini melihat bahwa dalam mencapai suatu tujuan dibutuhkan kerja sama dengan orang lain. Lalu bagaimana cara memberi

³Malayu S.P. Hasibuan, Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), hlm. 2.

perintah kepada orang lain agar mereka bersedia bekerja sama. Sebenarnya kegiatan manusia pada umumnya adalah mengatur, dalam mengatur ini dibutuhkan suatu seni, yaitu bagaimana orang lain memerlukan pekerjaan untuk mencapai tujuan bersama.⁴

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode POAC, yaitu *Planning, Organizer, Actuating, dan Controlling*. Metode ini digunakan oleh pengurus DMI KALSEL untuk mengetahui apakah ada peningkatan dalam dakwah Islam yang disampaikan. Dengan adanya manajemen menggunakan POAC tersebut, para pengurus DMI KALSEL dapat mengetahui apakah setiap program yang terkait dengan dakwah Islam sudah dilaksanakan dengan sesuai.

2. Dewan Masjid Indonesia

Dewan Masjid Indonesia (DMI) adalah organisasi nasional yang bertujuan untuk menjadikan masjid sebagai tempat ibadah, pusat pengembangan masyarakat, dan sarana pemersatu umat. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa DMI fokus pada kegiatan di masjid agar fungsi masjid dapat berjalan dengan baik sesuai harapan.

DMI adalah organisasi keagamaan Islam yang berperan penting dalam membangun, mengembangkan, dan mengelola masjid di seluruh Indonesia. Organisasi ini bertindak sebagai pusat pemasarkan ajaran Islam, sehingga masjid tidak hanya digunakan untuk beribadah, tetapi juga menjadi pusat pembelajaran, kegiatan sosial, serta pelayanan bagi masyarakat.

⁴ George R. Terry, *Principles of Management* (Homewood: Richard D. Irwin, Inc., 1977), hlm.4.

Selain itu, DMI membina para pengurus masjid melalui pelatihan manajemen, peningkatan kapasitas imam dan khatib, serta pengelolaan administrasi yang baik. DMI juga menjadi penghubung antara pemerintah dan masyarakat dalam menyampaikan berbagai program keagamaan dan sosial⁵.

Selain itu juga, DMI juga berperan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat melalui berbagai kegiatan seperti koperasi syariah, pelatihan bisnis, serta berbagai program sosial ekonomi yang diadakan di masjid. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan warga sekitar. Dengan peran ini, DMI berusaha menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial yang bermanfaat bagi umat.

3. Metode Dakwah

Metode merupakan aspek penting yang menentukan keberhasilan penyampaian pesan-pesan keIslamhan kepada masyarakat. Dakwah tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi keagamaan secara verbal, tetapi juga mencakup pendekatan yang menyentuh aspek sosial, moral, dan kemanusiaan. Oleh karena itu, metode dakwah harus disesuaikan dengan kondisi mad'u (sasaran dakwah) agar pesan Islam dapat diterima secara efektif dan membumi dalam kehidupan sehari-hari.

Islam sendiri telah memberikan pedoman dasar mengenai metode dakwah sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125, yaitu dengan hikmah (kebijaksanaan), mau'izhah hasanah (nasihat yang baik), dan mujadalah billati

⁵Dewan Masjid Indonesia. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga DMI*. Jakarta: DMI Pusat, 2021.

hiya ahsan (dialog dengan cara yang terbaik). Ayat ini menunjukkan bahwa Dakwah Islam menuntut pendekatan yang persuasif, santun, dan penuh kearifan, bukan paksaan atau kekerasan.

Secara praktis, metode dakwah dalam Islam dapat diwujudkan melalui beberapa bentuk, antara lain dakwah bil-lisan (melalui ceramah, pengajian, dan khutbah), dakwah bil-qalam (melalui tulisan seperti buku, artikel, dan media digital), serta dakwah bil-hal (melalui tindakan nyata yang memberikan manfaat langsung kepada masyarakat). Dakwah Islam menjadi sangat relevan dalam konteks sosial modern karena mampu menghadirkan ajaran Islam dalam bentuk pelayanan sosial, pemberdayaan ekonomi, pendidikan, dan kesehatan.

Sedangkan objek dakwah yang diteliti oleh peneliti adalah untuk mengeksplorasi peran peran masjid dalam dakwah Islam di Kalimantan Selatan, dengan fokus pada nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari jamaah. Melalui observasi dan studi kasus di berbagai masjid, diharapkan dapat diidentifikasi praktik dakwah yang efektif melalui keteladanan, tindakan sosial, dan kontribusi nyata kepada masyarakat sekitar.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah melakukan tinjauan pustaka berupa hasil-hasil penelitian dalam skripsi ini, dan penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat oleh penulis dari beberapa sumber-sumber ini diantaranya adalah:

1. "Aktivitas Dakwah Pimpinan Cabang (PC) Dewan Masjid Indonesia (DMI) Kecamatan Bagan Sinembah" oleh Irfan Yunus Nasution, salah satu mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2019. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari skripsi ini adalah membahas tentang kualitas dakwah dalam kegiatan rutin yang sudah berjalan, namun masih kurang dalam penguasaan dan sosialisasi secara menyeluruh. Berbeda dengan proposal skripsi di atas, penelitian ini lebih menitikberatkan pada dakwah bil-hal dari DMI Kalsel yang kegiatannya sudah berjalan dan bersifat unggulan, seperti kegiatan tim masjid bersih dan sehat serta tim akustik masjid. Selain itu, penelitian ini juga melihat manajemen dalam pengelolaan kegiatan dakwah bil-hal tersebut.
2. Skripsi berjudul "Manajemen Dakwah di Masjid Baitul Muttaqin" yang dibuat oleh Ahmad Yusuf,Seseorang mahasiswa UIN Walisongo semarang pada tahun 2021 ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana manajemen dakwah di Masjid Baitul Muttaqin dilaksanakan. Fokus utama penelitian berada pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program dakwah yang dilakukan oleh pengurus masjid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen yang baik, termasuk pengorganisasian kegiatan serta pengelolaan sumber daya manusia, berkontribusi terhadap efektivitas dakwah di masjid tersebut. Skripsi ini juga menekankan pada manajemen organisasi DMI yang berada di Kalimantan Selatan, dengan fokus pada sistem perencanaan, pengorganisasian,

pelaksanaan, serta pengawasan dalam mencapai tujuan-tujuannya, tidak hanya dari seorang pemimpin saja.

3. "Strategi Dakwah Bil Hal di Masjid Jami Asholikin Bringin Ngaliyan" Oleh Siti Undriyati, salah satu mahasiswi UIN Walisongo Semarang pada tahun 2015. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil penelitian ini membahas tentang strategi yang dilakukan oleh Masjid Jami Asholikin Bringin Ngaliyan dalam melaksanakan kegiatan dakwah. Output dari kegiatan dakwah tersebut adalah berupa kegiatan-kegiatan kemasyarakatan seperti santunan anak yatim, serta peduli terhadap masyarakat yang kurang mampu. Penelitian ini menjelaskan bahwa dengan meningkatnya pendapatan, maka tingkat konsumsi juga meningkat, tetapi tidak sebanding. Struktur penelitian ini menjelaskan tentang peran organisasi DMI dalam pengelolaan kegiatan dakwah yang berupa dakwah Islam, yaitu dengan melakukan kegiatan secara nyata. Dalam hal ini, penelitian juga menekankan pada pengelolaan masjid secara keseluruhan, seperti kebersihan dan pembagian sendal untuk pengunjung masjid.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami, mempelajari, serta mengetahui pokok bahasan skripsi ini, maka akan dideskripsikan dalam sistematika penulisan skripsi yang terdiri dari lima bab yang masing-masing bab memuat beberapa sub bab. Diantaranya:

BAB I : Pendahuluan, bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II : Kajian Teori, merupakan landasan teori yang berisi tentang kajian penelitian terdahulu dan penguraian judul berdasarkan teori yang ada.

BAB III : Metode Penelitian, membahas tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian, memaparkan terkait data hasil penelitian dan hasil analisis yang menjadi fokus penelitian.

BAB V : Penutup, memaparkan tentang simpulan fokus penelitian serta diikuti dengan saran.